

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan dijamin dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (juga dikenal sebagai UUD NRI Tahun 1945), yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." (Afifah & Hadi, 2019). Menurut Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus," (Afifah & Hadi, 2018). Dari peraturan tersebut, maka sebagai warga negara Indonesia (WNI), penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk dihormati, dilindungi, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, terutama hak untuk pendidikan (Michael, 2020). Menurut pedoman pelayanan kesehatan anak pada sekolah luar biasa tahun 2010, sekolah luar biasa adalah salah satu jenis sekolah yang memiliki otoritas untuk memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (Hakim & lissimia, 2021).

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kelainan yang sensori pada anak tidak berfungsi dengan normal sehingga anak kesulitan dalam merespon rangsangan (Gunaedi & Bayuaji, 2019). Anak penderita ASD memiliki gangguan pada perkembangan sarafnya yang akibatnya anak penderita ASD ini akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta terbatas dalam pola perilaku atau aktivitas (Leader et al., 2022). Selain itu, autisme menyebabkan kurangnya minat penderitanya. Sampai saat ini, banyak orang masih bingung dengan istilah "autis", sehingga seringkali masalah autisme ini dianggap negatif (Astuti, 2019).

Jumlah penduduk Indonesia pada saat ini adalah 269,6 juta dengan laju pertumbuhan 1,14 persen mengacu data Badan Pusat Statistik 2018. Oleh karena itu, penyandang autisme Indonesia diprediksi 2,4 juta orang dengan

pertambahan 500 orang per tahunnya (Astuti, 2019). Diagnosis autisme dapat ditegakkan sejak usia 18-24 bulan, pada usia ini terlihat gejala yang berbeda terlihat dari perkembangannya, yaitu dari keterlambatan atau kondisi perkembangan (Zeidan et al., 2022). Gejala ASD sering muncul pada masa kanak-kanak, namun dapat terwujud sepenuhnya di kemudian hari dan berdampak signifikan terhadap fungsi sehari-hari individu yang terkena dampak (Posar & Visconti, 2022).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu kondisi perkembangan saraf yang dapat muncul sebagai spektrum gejala dengan individu autis yang berbeda menunjukkan gejala yang berbeda pula. Ini kondisi ini sangat genetik, dengan heritabilitas sekitar 80 hingga 90% (Rujeedawa & Zaman, 2022). Studi menunjukkan bahwa cara penyandang autisme berperilaku terutama bergantung pada bagaimana mereka menangani orang dengan autisme (Septia & Mauliani, 2017). Hanya sedikit anggapan bahwa ASD berhubungan dengan kerusakan pada bagian tertentu di otak yang mempengaruhi sistem saraf dan penderita autis memiliki pola perilaku yang terbatas (Shareef & Farivarsadri, 2019).

Pada saat ini rancangan arsitektur hanya dibuat untuk manusia normal pada umumnya, masih kurangnya perancangan khusus untuk manusia yang berkebutuhan khusus seperti penderita anak autis (Mandala & Yudhsitantra, 2021). Dalam dunia pendidikan, anak difabel sering dipandang sebelah mata, meskipun mereka memiliki keterbatasan, tetapi mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak normal (Permadi et al., 2019). *Healing Architecture* menjadi salah satu solusi masalah rancangan arsitektur untuk pengguna penderita ASD.

Healing adalah proses mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang dan merupakan hubungan timbal balik antara mereka, keluarga, komunitas, alam, dan semangat hidup (Purisari, 2016). Karena lingkungan fisik sangat penting dalam proses penyembuhan, *healing architecture* harus

dapat membantu pengguna mengembalikan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental mereka (Hosking & Haggard, 1999).

Lingkungan fisik sangat penting dalam proses penyembuhan. Oleh karena itu, *healing architecture* harus dapat membantu pengguna mengembalikan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental mereka (Purisari, 2016). *Healing architecture* menunjukkan bahwa lingkungan binaan dapat memengaruhi kesehatan psikologis dan kesehatan pengguna (Azza & Natalia, 2019). Pendekatan *healing architecture* digunakan untuk membuat bentuk dan lingkungan arsitektur yang berfokus pada kesembuhan pengguna (Alhumaira et al., 2023). Ada tiga aspek dalam *healing architecture* ini yaitu *people, process and place*. Konsep ini adalah untuk menciptakan suasana yang membuat pengguna melupakan rasa sakit, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang aktif dan ramah (Azza & Natalia, 2019).

Tercapainya kepuasan anak dapat ditingkatkan dengan mewujudkan hak-hak anak dan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat tempat mereka tinggal (Habbak & Khodeir, 2023). Oleh karena itu, diperlukan wadah yang memenuhi kebutuhan anak autisme untuk menerima terapi atau pembelajaran (Yulistiani et al., 2020). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keaktifan dan antusiasme anak berkebutuhan khusus dalam belajar adalah sarana dan prasarana pendidikan yang baik. Namun di Indonesia, fasilitas dan prasarana sekolah khusus autis masih tidak memenuhi standar. Akibatnya, banyak sekolah menghadirkan pembelajaran yang "seadanya" (Martana & Hafilda, 2021).

Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa perlunya ruang kelas SLB yang layak dan sesuai dengan perilaku dan penyembuhan terhadap penderita autis. Oleh karena itu dalam perancangan ini mempelajari tentang penerapan *Healing Architecture* pada SLB Sri Mujinab di Pekanbaru. Hal ini agar fasilitas dan prasarana SLB sesuai dengan pengguna siswanya yang berkebutuhan khusus terkhususnya penderita autisme.

Lokasi perancangan ini berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sri Mujinab Prov. Riau, di Jalan Dr. Sutomo, Suka Mulia, Kec. Sail, Kota Pekanbaru.



Pemilihan lokasi ini dikarenakan SLB Negeri Sri Mujinab ini adalah sekolah dengan jumlah pengidap autisme yang banyak di Kota Pekanbaru. SLB Negeri Sri Mujinab ini juga sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang literasi, perpustakaan, lapangan olahraga, serta arena pementasan.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam rancangan ini mengangkat tema penerapan *healing architecture* pada SLB N Sri Mujinab Pekanbaru. SLB N Sri Mujinab merupakan sekolah yang dikhususkan kepada anak yang berkebutuhan khusus, namun dalam desain ruang kelas hanya “seadanya” bahkan tidak ramah untuk anak berkebutuhan khusus terkhususnya penderita autisme. Dari permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan dalam rancangan ini, yaitu:

- a. Bagaimana kondisi lingkungan fisik di SLB Sri Mujinab saat ini dalam mendukung karakteristik siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)?
- b. Bagaimana aspek – aspek *healing architecture* yang diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab?

1.3 Tujuan Rancangan

Adapun tujuan dalam rancangan ini, yaitu untuk mengkaji Sekolah Luar Biasa di Kota Pekanbaru dengan menerapkan *healing architecture*. *Healing Architecture* diterapkan pada Sekolah Luar Biasa untuk menghasilkan rancangan sekolah yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan pengguna Sekolah Luar Biasa.

1.4 Sasaran Rancangan

Sasaran rancangannya yaitu perancangan yang berfokus pada mengintegrasikan aspek-aspek *healing architecture* pada bangunan SLB Sri Mujinab Prov. Riau di Kota Pekanbaru.

1.5 Manfaat Rancangan

1. Manfaat teoritis

Temuan dalam penelitian ini untuk memperluas kajian tentang *healing architecture* dalam ilmu arsitektur khususnya pada bangunan dengan pengguna autisme dan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur untuk mengembangkan desain sekolah luar biasa yang lebih efektif untuk pengguna yang mengidap autisme dan berkebutuhan khusus lainnya.

1.6 Ruang Lingkup Rancangan

Ruang lingkup rancangan ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ruang lingkup spasial

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat rancangan adalah sekolah luar biasa di Kota Pekanbaru. SLB ini difokuskan pada Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab di Kota Pekanbaru.

2. Ruang lingkup substansial

Ruang lingkup substansial ini berfokus pada aspek yang terkait dengan perancangan bangunan SLB Sri Mujinab Prov. Riau. *Healing Architecture* dipilih menjadi topik utama karena topik ini karena *healing architecture* dapat membantu pengidap autisme menjadi lebih nyaman dan percaya diri dalam proses belajar mengajar

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan penelitian sejenis dengan topik *healing architecture* yang diambil dari beberapa jurnal atau penelitian yang sudah ada dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, diantara sebagai berikut:

Alhumaira, Irwansyah & Priandi (2022) menerapkan *healing architecture* pada perancangan rumah sakit yang beroperasi khusus rehabilitasi medik yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup penduduk kota tersebut. penelitian ini melakukan pengaplikasian unsur-unsur *healing architecture* kedalam rancangan tersebut.

Azza & Natalia (2019) menerapkan *healing architecture* pada rumah sakit tipe DD di Kabupaten Kendal yang tercipta karena adanya *people*, *process*, dan *place* dan memiliki standar khusus. Penulis ini merancang bangunan dengan konsep ini bertujuan untuk membantu proses penyembuhan.

Azizah & Anita (2022) dengan fokus penelitiannya yaitu perancangan *RSK Cardiovascular Reswara Suradarma* yang merupakan rumah sakit khusus jantung dan pembuluh darah. Penulis menerapkan konsep pada

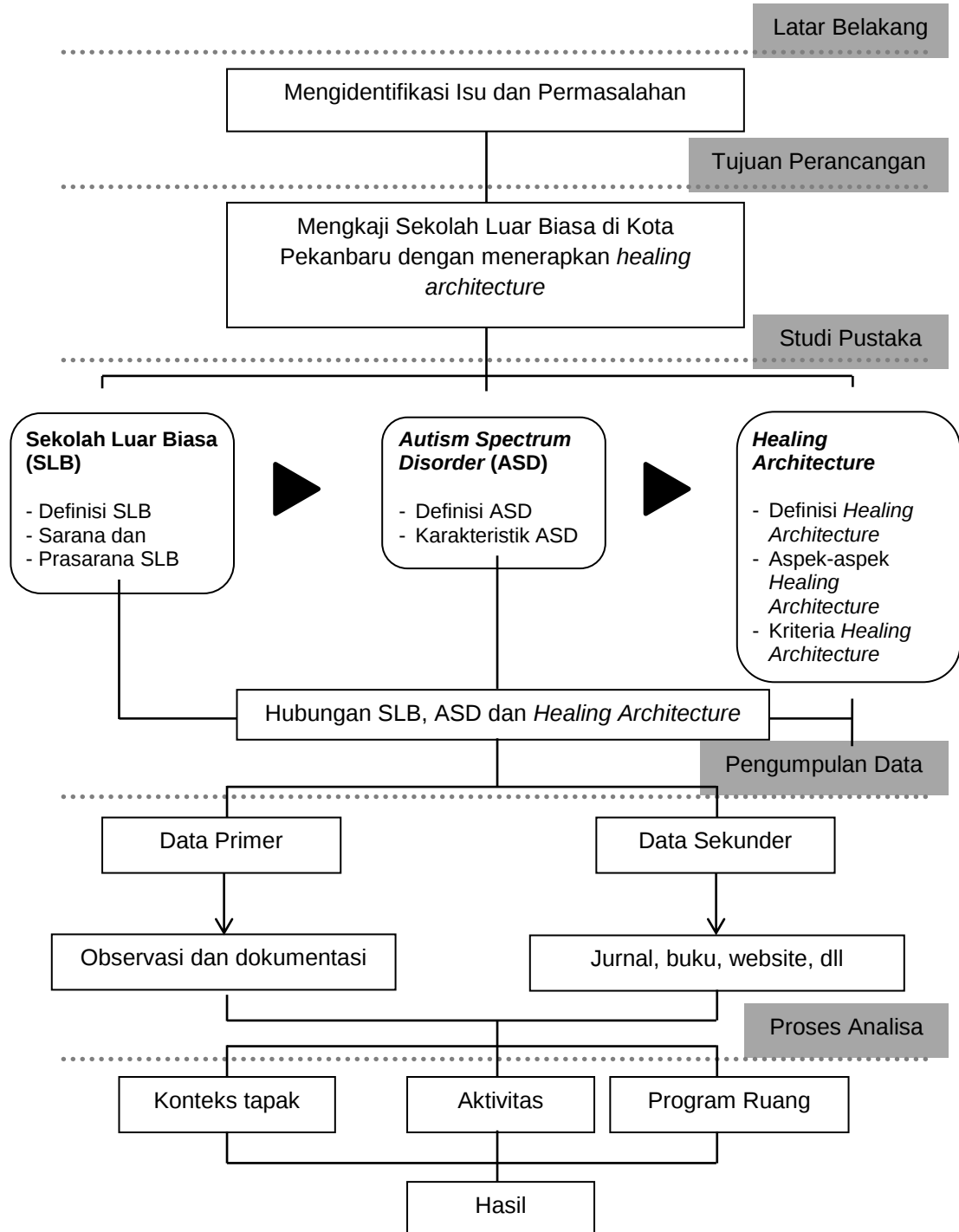
perancangan ini yaitu *healing architecture* dengan elemen – elemen yang akan diterapkan pada perancangan.

Mabrurah, Rauzi & Safwan (2022) melakukan perancangan rumah sakit nefrologi. Perancangan ini menggunakan konsep *healing architecture* dengan tiga aspek yaitu, *people, process dan place* untuk mendukung kesembuhan pasien.

Laurentia & Choandi (2022) melakukan penelitian pada area gang royal yang merupakan area prostitusi dengan rumah padat penduduk. Area ini diterapkan konsep *healing therapeutic architecture* sebagai wadah oembelajaran dan rehabilitas karya wanita untuk penyadaran dan edukasi bagi masyarakat.

1.8 Alur Pikir Rancangan

Penerapan *Healing Architecture* pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujiab Pekanbaru dalam Mendukung Karakteristik *autism Spectrum Disorder*



Gambar 1. 1 Alur Pikir

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, keaslian penulisan, manfaat rancangan, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi penjelasan terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur yang berkaitan dengan topik tesis yang melatarbelakangi rancangan yang dilakukan.

Bab III Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan ini berisi tentang pendekatan perancangan yang dipilih sesuai dengan topik serta alasan pemilihan metode perancangan yang digunakan. Dalam bab ini secara singkat tahapan perancangan dan cara penentuan sampel atau informan.

Bab IV Proses Perancangan

Pada bab ini menjelaskan tentang pengembangan konsep utama desain (*healing architecture*), massa bangunan dan konsep zonasi. Dalam bab ini juga menerapkan konsep pada kebutuhan ruang dan kondisi site

Bab V Hasil Rancangan

Pada hasil rancangan menjelaskan gambar skematik seperti zona ruang, sirkulasi, struktur, denah, tampak, potongan dan penjelasan mengenai konsep desain (*healing architecture*) secara visual untuk mempermudah pemahaman.

Bab VI Penutup

Pada bab ini merupakan penjabaran ringkas tentang hasil rancangan dan penegasan bagaimana konsep *healing architecture* telah diterapkan. Pada bab ini juga menjelaskan tentang saran implementasi desain di masa depan termasuk perbaikan yang perlu dipertimbangkan.